BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang harus disiapkan untuk peserta didik generasi abad 21 agar mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 memerlukan keterampilan-keterampilan yang mengacu pada konteks kehidupan mengenai suatu masalah, peristiwa, atau kejadian. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan ini terdapat pada kecakapan 6C. Istilah 6C terdiri dari Critical Thinking (berpikir kritis), Creativity (kreatif), Collaboration (kolaborasi), Communication (komunikasi), Character (karakter), dan Citizenship (kewarganegaraan)(Astuti, 2024). Pembelajaran abad ke-21 menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang mampu mengelola informasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Iskandar et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran modern sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa, sehingga pengembangan kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks. Menurut Zimmerman dalam Tarigan et al. (2024), kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) adalah kemampuan dan motivasi individu untuk mengambil inisiatif, mengatur, dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Kemandirian adalah sikap yang menunjukkan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, sehingga individu dapat memiliki inisiatif dan inovasi yang baik sesuai dengan tugas yang diemban. Dalam kondisi demikian, siswa dapat mengambil langkah sendiri ketika menghadapi tugas, berinisiatif dalam mencari solusi, serta menunjukkan kreativitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi siswa untuk melaksanakan tanggung jawab akademiknya secara mandiri dan konsisten.

Namun demikian, kemandirian belajar tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun

internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial, sedangkan faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, salah satunya adalah *self-efficacy*. Andriana dan Leonard dalam Adhiyati et al. (2024) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku belajar siswa.

Menurut Bandura dalam Adhiyati et al. (2024), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, serta mampu mengatur dan mengendalikan proses belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuannya, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan lebih bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Diryatika dan Armiati dalam Miranda et al. (2024) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan dalam mendorong kemandirian belajar, karena siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat akan lebih mampu mengambil inisiatif, membuat keputusan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) pada bulan September–November 2025 di kelas V SD Negeri 4 Kuningan, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa masih belum optimal. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, masih terlihat bahwa sebagian siswa belum menunjukkan sikap belajar yang mandiri sebagaimana yang diharapkan pada jenjang sekolah dasar. Hal ini tampak dari adanya siswa yang kurang memiliki inisiatif dalam memulai tugas yang diberikan oleh guru, sehingga mereka cenderung menunggu instruksi secara langsung sebelum mulai mengerjakan.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, masih banyak siswa yang bergantung pada arahan guru maupun bantuan teman sebaya ketika mengerjakan tugas. Ketika diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal atau aktivitas belajar secara mandiri, beberapa siswa terlihat kurang percaya diri dan ragu dalam menentukan jawaban. Kondisi tersebut juga terlihat dari cara siswa merespons pertanyaan guru, di mana tidak semua siswa langsung berani

menjawab tanpa dorongan atau arahan terlebih dahulu. Bahkan, terdapat siswa yang cenderung pasif dan menunggu jawaban dari teman lain sebelum ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya itu, aspek kemandirian dalam mengelola waktu belajar juga masih belum terlihat optimal. Beberapa siswa belum mampu mengatur langkah belajar secara mandiri, sehingga sering kali membutuhkan pengingat dari guru untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur, mengarahkan, dan mengontrol proses belajarnya sendiri masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan observasi lanjutan pada bulan Desember 2025 melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar siswa di kelas tanpa menggunakan lembar dan rubrik observasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar. Sebagian siswa cenderung memilih untuk menunggu penjelasan dari guru atau langsung meminta bantuan teman dibandingkan mencoba menyelesaikan permasalahan secara mandiri terlebih dahulu. Bahkan, ketika menghadapi soal yang dianggap sulit, beberapa siswa langsung menghentikan usaha mereka tanpa mencoba strategi penyelesaian secara mandiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Kemandirian belajar yang seharusnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya berkembang pada diri siswa, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemandirian belajar tersebut.

Salah satu faktor internal yang diduga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan belajar. Keyakinan ini menjadi dasar psikologis yang menentukan bagaimana siswa berpikir, merasa,

dan bertindak dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih berani mengambil inisiatif, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta berusaha mencari solusi secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan dirinya, mudah menyerah ketika menemui kesulitan, serta lebih memilih menunggu bantuan dari guru atau teman dibandingkan mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi ini sangat relevan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan masih adanya siswa yang kurang percaya diri, pasif dalam pembelajaran, serta cenderung bergantung pada arahan orang lain dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, *self-efficacy* dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan kemandirian belajar siswa, karena keyakinan terhadap kemampuan diri akan memengaruhi sejauh mana siswa mampu mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhiyati et al. (2024) mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar matematika siswa di SMK Karya Bahana Mandiri Kota Bekasi menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya.

Meskipun penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dan kemandirian belajar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Penelitian pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada siswa kelas V SD Negeri 4 Kuningan. Padahal, setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga diperlukan kajian yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana

self-efficacy berhubungan dengan kemandirian belajar siswa, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian korelasional dengan judul ***"Hubungan Self-efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa (Studi Kuantitatif Korelasional pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Kuningan Tahun Ajaran 2025/2026)".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Masih rendahnya kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kuningan dalam proses pembelajaran.
2. Masih terdapat siswa yang kurang memiliki inisiatif dalam memulai dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
3. Masih banyak siswa yang bergantung pada guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.
4. Masih terdapat siswa yang menunjukkan kurang percaya diri dan keraguan dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan guru.
5. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan proses belajar secara mandiri.
6. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar dan cenderung menunggu bantuan dari orang lain.
7. Masih terdapat perbedaan tingkat self-efficacy siswa yang terlihat dari variasi kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.
8. Masih terbatasnya penelitian mengenai hubungan self-efficacy dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas V SD Negeri 4 Kuningan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah agar lebih terfokus dan terarah. Dalam penelitian ini masalah hanya dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V SD Negeri 4 Kuningan sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel *self-efficacy* sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat (Y) tanpa melibatkan variabel lain di luar variabel tersebut.
3. Penelitian ini dibatasi pada pengukuran hubungan *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar, tidak mencakup analisis faktor lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah pada penelitian yang diajukan adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru mengenai pentingnya peningkatan *self-efficacy* siswa dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong kepercayaan diri dan tanggung jawab belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa guna menumbuhkan kemandirian belajar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa memahami pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam proses belajar, sehingga mendorong mereka untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menghadapi tugas akademik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung pengembangan kemandirian belajar melalui penguatan aspek psikologis siswa, terutama dalam hal keyakinan terhadap kemampuan diri.